
PERANAN KONSEP TATA ARTISTIK DALAM FILM "KELANGEN"

Luh Kade Anggun Yulandari

I Dewa Made Darmawan

Nyoman Lia Susanthi

Institut Seni Indonesia Denpasar

Jl. Nusa Indah Telp. 0361-227316 Fax. 0361-236100

E-mail: fsrd@isi-dps.ac.id

anggunyulandari5@gmail.com

Abstrak **Film Fiksi "Kelangen"**

Anak sebagai objek penciptaan dikemas ke dalam film fiksi "Kelangen", karena dalam satu dasawarsa belakangan ini marak terjadi kasus orang tua yang mengekang anaknya secara berlebihan sehingga berdampak buruk terhadap psikologi anak. Melalui film fiksi ini pencipta mencoba merepresentasikan tata artistik tentang imajinasi anak yang dikekang oleh orang tuanya.

Dalam proses pembuatan film ini, tahap pencarian data dilakukan dengan cara riset dengan metode wawancara baik dengan psikolog dan dengan relawan yang mengelola Rumah Berdaya. Observasi langsung, yakni mengamati secara langsung ke lapangan, studi kepustakaan didapat dari skripsi dan buku. Dokumentasi saat survei mengumpulkan data yang berupa fakta.

Tata artistik pada film "Kelangen" bertujuan untuk memberikan sentuhan estetik yang didukung dengan teori estetika sebagai teori utama dan teori *mise-en-scene* untuk memperkuatnya, kedua teori tersebut merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi untuk membangun cita rasa artistik atau keindahan. Rancangan tata artistik dimulai dari mengkonsep properti seperti pemilihan gubuk atau rumah tradisi, hutan, tegalan, perabotan rumah tangga yang diterapkan pada film *Kelangen*. Properti yang digunakan pada film "Kelangen" dimaksudkan untuk pembentukan kesan kehangatan, ketegangan dan kebebasan. Luaran dari karya ini berupa film fiksi yang bergenre drama fantasi berdurasi 30 menit yang memiliki pesan kekerasan pada anak menimbulkan traumatik yang berdampak kekhawatiran berlebih, ketakutan, ketidak berdayaan dan kesedihan yang mendalam pada anak

Kata Kunci : *tata artistik, kelangen, anak-anak, film fiksi*

Abstract **Fiction film "Kelangen"**

The child as an object creation is packaged into a fiction film "Kelangen", because in a decade later this lively case parents that curb his son excessively so badly the psychology of the child. Through this fiction film creators try to represent the art direction of the child's imagination that restrained by her parents.

In the process of making the film, the stage of the search data with research done by the method of interview is good with psychologists and with volunteers who manage Home empowered. Direct observation, which is observed directly into the field, the study of librarianship gained from theses and books. Documentation when surveys collect data in the form of facts.

Art direction in the film "Kelangen" aims to provide a touch of aesthetic supported with aesthetic theory as theory and the theory of *mise-en-scene* to strengthen it, the second theory is the one complementary unity to build artistic taste or beauty. Art direction Design starts from conceptualize property like a house or shack of electoral tradition, forest, Moor, household furnishings are applied on the film *Kelangen*. The property was used in the movie "Kelangen" intended for the creation of an impression of warmth, tension and freedom. The outer of this work in the form of a fiction film fantasy drama series

lasts 30 minutes which has a message of violence in children traumatic impact raises concerns, fear, helplessness and sorrow deep in children

Keywords: *art direction, kelangen, child, fiction film*

PENDAHULUAN

Anak sebagai objek penciptaan karena maraknya kasus yang terjadi di sekitar kita seperti orang tua yang mengekang anaknya secara berlebihan sehingga berdampak buruk kepada psikologi anak. Dalam karya film, pencipta mencoba merepresentasikan tata artistik tentang imajinasi anak yang di kekang oleh orang tuanya melalui pembuatan film fiksi.

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu (Effendy, 1986: 134). Pesan film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan baik itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi. Film secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentuk yakni, unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film (Pratista, 2008: 1).

Tata artistik memiliki peran yang sangat penting dalam pembuatan film. Peran tata artistik antara lain ; ialah a. membangun dunia pemain yang diinginkan oleh sutradara. Penata artistik harus mementingkan pada apa yang terlihat dalam kamera, segala ssesuatu dirancang sesuai dengan sudut pengambilan gambar sehinggatidak terjadi pembangunan set atau peletakan properti yang mubazir ; b. Menata segala sesuatu yang ada di dalam ruangan, berupa properti yang akan masuk ke dalam kamera ; c. Menyiapkan ruangan yang sudah siap dengan segala propertinya, menyiapkan kostum, tata rias untuk pemain dan tatanan rambut (Saroengalo : 140-143).

Agar film terlihat epik di layar kaca aspek tata artistik melalui *mise-en-scene* sangat berperan dalam dalam memproduksi sebuah film. *Mise-en-scene* terdiri atas empat (4) aspek utama, yakni; 1) *setting* (latar), 2) kostum; 3) tata rias (*make-up*), dan 4) pencahayaan (*lighting*), disamping itu para pemain dan pergerakannya (akting) juga sangat menentukan.

Mise-en-scene dalam sebuah film merupakan satu kesatuan yang utuh untuk membangun cita rasa artistik atau keindahan. Sentuhan artistik ini, pencipta implementasikan pada film yang berjudul "*Kelangen*". Film "*Kelangen*" bernuansa fantasi komedi dengan menyuguhkan anak-anak bermain, mendapat kasih sayang dari seorang ibu, dan sekaligus membalaskan sakit hatinya kepada sang ayah di dalam mimpinya. Film "*Kelangen*" diharapkan dapat menjadi sebuah Film selain sebagai tontonan juga dapat berfungsi sebagai tuntunan, untuk mewujudkan ini adalah tanggung jawab Penata artistik (*art director*).

Penata artistik (*art director*) adalah seseorang yang bertugas untuk menampilkan cita rasa artistik pada sebuah film yang diproduksi. Sebelum cerita divisualisasikan ke dalam film, penata artistik terlebih dahulu mendapat masukan dan penjelasan dari sutradara untuk mendapatkan gambaran terkait film yang akan dibuat. Tugas seorang penata artistik diantaranya menyediakan sejumlah sarana perlengkapan yang akan digunakan para pelaku (pemeran) dalam film.

TEORI & METODE PENCIPTAAN

Teori adalah pendapat yang dikemukakan sebagai keterangan mengenai suatu kejadian asas dan hukum yang menjadi dasar suatu kesenian, pendapat, cara dan aturan yang melakukan sesuatu (Bichu, 2013: 98). Pada karya Film "*Kelangen*", pencipta berperan sebagai Penata Artistik yang akan dikaji dengan menggunakan 4 buah teori. Teori besarnya menggunakan Teori Estetika dan didukung teori *mise en scene*, dan semiotika, teori yang digunakan dapat dijelaskan sebagai berikut :

2.3.1 Estetika

Secara sederhana, estetika adalah ilmu yang membahas tentang keindahan, bagaimana bisa terbentuk, dan bagaimana seseorang bisa merasakannya. Keindahan sebagai suatu kesatuan arti hubungan bentuk yang terdapat di antara penerapan-penerapan indrawi (Kartika, 2004: 10).

Estetika dalam *visual* meliputi dua tataran, yaitu estetika pada tataran ideasional dan estetika pada tataran teknis (Soedjono, 2007: 8):

Estetika pada tataran ideasional dalam konteks tata artistik ini ditinjau bagaimana manusia menemukan sesuatu ide dan mengungkapkannya dalam bentuk konsep, teori ataupun sebuah wacana. Dari ide dan konsep tersebut dapat dikembangkan dan ditindaklanjuti sehingga menghasilkan suatu karya yang memiliki nilai estetika (Soedjono, 2007: 8)

Sementara penerapan tataran *technical* meliputi hal-hal yang berkaitan dengan teknis pengambilan gambar sebuah foto ataupun video. Pemanfaatan secara *technical* dapat disesuaikan dengan fungsi dan tujuan penata artistik masing-masing (Soedjono, 2007:14). Tata artistik diterapkan dalam pemilihan latar tempat sebagai lokasi syuting dan lokasi gambar diambil dan penempatan properti pada suatu ruangan .

Menurut The Liang Gie dalam Ratna (2007:19) ada lima syarat keindahan yang dipenuhi dalam membentuk estetika yaitu :

- a. Kesatuan totalitas (*unity*)
Keutuhan karya yang indah yang menunjukkan keseluruhan yang utuh tidak ada cacatnya atau tidak ada yang kurang dan tidak ada yang berlebih.
- b. Keharmonisan, keserasian (*harmony*)
Keselarasan antara bagian – bagian atau komponen – komponen yang tersusun menjadi kesatuan. Keharmonisan memperkuat rasa keutuhan karena memberikan rasa tenang, nyaman, enak dan tidak mengganggu panca indra para penikmatnya.
- c. Kesimetrisan (*symmetry*)
Mempunyai keutuhan, tidak cacat bagian manapun secara keseluruhan dari karya seni dan enak dilihat serta membangkitkan rasa keseimbangan.
- d. Keseimbangan (*balance*)
Keutuhan dalam karya seni yang dapat menimbulkan rasa keseimbangan setting, musik, dan pencahayaan.
- e. Pertentangan, perlawanan, kontradiksi (*contrast*).
Penonjolan yang berada pada setiap karya seni sehingga mendapatkan identitas.
Pencipta menggunakan Estetika sebagai teori besar untuk membedah karya film ini karena dengan estetika pencipta dapat membedah keindahan yang ada dalam film terutama kesan yang ingin pencipta bahas, yakni kesan kehangatan, ketegangan dan kebebasan. Estetika di sini pencipta

manfaatkan sebagai tuntunan dalam peletakan properti, pemilihan seting lokasi, kostum dan juga tata rias. Pembentukan suasana desa hal apa saja yang harus pencipta masukkan dalam film ini semua berawal dari estetika yakni rasa.

2.3.2 *Mise en Scene*

Seorang Teoritikus Perancis bernama Andre Bazin dalam buku yang berjudul Dasar-dasar *Mise En Scene* yang ditulis oleh Kusen Dony Hermansyah menyatakan, “Dalam teater, pemain adalah tokoh sentral dari sebuah peristiwa. Sedangkan di dalam film, daun yang jatuh, pintu yang dibanting, pohon yang tertiuip angin dapat dijadikan sebagai ‘tokoh’ sentral. Bazin hanya ingin mengatakan bahwa dalam film, penonton tidak hanya bisa melihat pemain, namun segala macam unsur visual bisa dimanfaatkan untuk memberi informasi dan mendramatisasi peristiwa. Terkait pernyataan Bazin definisi *mise en scene* bisa dilihat dari dua sudut pandang, yaitu : sudut pandang penonton *mise en scene* adalah segala sesuatu yang terlihat secara kasat mata di layar, sedangkan dari sudut pandang pembuat filmnya, *mise en scene* dipahami sebagai sebuah tindakan meletakkan sesuatu di dalam peristiwa yang dibuat.

Mise en scene terdiri atas empat Aspek utama, yakni; 1) *setting* latar), 2) kostum; 3) tata rias (*make-up*), dan 4) pencahayaan (*lighting*), disamping empat komponen itu pergerakan para pemain dan akting juga sangat menentukan keberhasilan sebuah film.

1. Setting

Setting adalah seluruh latar bersama segala propertinya. Properti dalam hal ini adalah semua benda yang tidak bergerak seperti prabot, pintu, jendela, kursi lampu, pohon, dan sebagainya. *Setting* yang digunakan dalam sebuah film umumnya dibuat senyata mungkin dengan konteks ceritanya.

2. Kostum

Kostum adalah segala hal yang dikenakan pemain bersama seluruh asesorisnya. Asesoris kostum termasuk diantaranya, topi, perhiasan, jam tangan, kaca mata, sepatu, tongkat, dan sebagainya. Dalam sebuah busana tidak hanya sekedar sebagai penutup tubuh semata namun juga memiliki beberapa fungsi sesuai dengan konteks naratifnya.

3. Tata Rias

Tata Rias wajah secara umum memiliki 2 fungsi, yakni untuk menunjukkan usia dan untuk menggambarkan wajah non manusia.

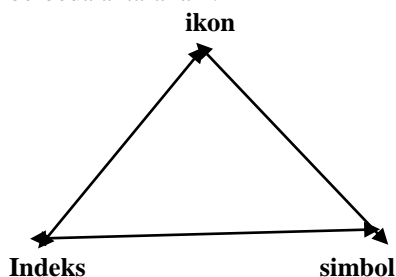
4. Pencahayaan

Tata cahaya dalam film secara umum dapat dikelompokkan menjadi 4 unsur, yakni kualitas, arah, sumber, serta warna. Keempat unsur ini sangat mempengaruhi pembentukan suasana serta mood dalam film (Himawan Pratista, 2008:62-75).

2.3.3 Semiotika

Menurut Peirce semiotika didasarkan pada logika, karena logika mempelajari bagaimana orang bernalar, sedangkan penalaran menurut Peirce dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta.

Pearce membuat tiga kategori tanda yang masing-masing menunjukkan hubungan yang berbeda antara lain:



1. Ikon

Ikon merupakan tanda yang memiliki kemiripan "rupa". sebagai mana yang telah ada wujud nyatanya. Penggambaran ikon ada dengan dua cara, yaitu ilustratif (sesuai bentuk aslinya) dan diagramatik (dalam bentuk penyederhanaan).

Contoh : pohon, gunung, daun, tempat sampah, buku, dsb.

2. Indeks

Indeks merupakan tanda yang menunjuk kepada sebuah arti, indeks sering juga disebut sebagai "petunjuk".

Contoh : marka jalan, lampu lalu-lintas dan plang nama jalan.

3. Simbol

Simbol merupakan tanda yang bersifat mewakili sebuah hal yang lebih besar yang ada dibelakangnya. Simbol juga biasanya menunjukkan arti yang telah disepakati bersama.

Contoh : logo perusahaan dan simbol-simbol keagamaan (salib, bangunan mesjid, kitab suci).

Semiotika pencipta gunakan sebagai teori untuk membedah tiga kesan dalam film "Kelangen", tiga kesan tersebut ialah kesan kehangatan, ketegangan dan kebebasan. Kehangatan dapat

disimbolkan dengan nyala api, pencahayaan dengan warna orange yang menandakan kehangatan, ketegangan dapat disimbolkan dengan kepulan asap, warna dari seting lokasi yang dominan hitam, properti tancapan bambu. Jebakan tali, lobang dan alas kaki yang berisikan paku, serta kebebasan dapat disimbolkan dengan aliran air sungai, seting lokasi di alam bebas.

Dalam proses pembuatan film ini, tahap pencarian data dilakukan dengan cara melakukan riset dengan metode wawancara, observasi langsung, studi kepustakaan dan dokumentasi.

Wawancara Mendalam

Wawancara menurut Nazir (1988) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya dengan penjawab dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (bantuan wawancara)

Wawancara pencipta lakukan mulai dari psikolog yang bernama Ni Ketut Jeni Adhi, M.Psi, Psikolog yang beralamat di Jl. KS. Tubun III no.16 Tabanan dan Dr. Pande Nyoman Sura Oka, SpKJ yang beralamat di panjer. Wawancara ini bertujuan untuk menanyakan sebab dan akibat kekerasan dan pengekangan pada anak tersebut, penggambaran karakter orang dengan gangguan kejiwaan yang bisa dilihat secara langsung, serta gerak gerik dari orang dengan gangguan kejiwaan. Khusus untuk pencipta memanyakan penampilan yang terlihat dari orang dengan gangguan jiwa, keadaan tubuhnya seperti kotor atau kumalkah.

Metode Observasi

Metode observasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang ditempuh dengan pencipta datang langsung untuk mengamati potensi, maupun keadaan yang ada di lapangan. Observasi ini pencipta lakukan pertama memerhatikan keadaan disekitar, apakah ada kasus yang serupa dekat dengan lingkungan pencipta, berkunjung ke RSJ Bangli, serta ke Rumah Berdaya Hayam Wuruk.

Observasi untuk lokasi pencipta memilih beberapa pilihan lokasi, yang pertama ada di desa Tenganan Karangasem, yang kedua ada di Desa Payangan Gianyar dan yang ketiga ada di Desa Pelaga, Petang, Badung. Dan observasi properti pencipta observasi ke daerah tempat tinggal pencipta dan juga tim

Metode kepustakaan

Metode kepustakaan merupakan suatu metode pengumpulan data yang ditempuh dengan menguraikan hasil-hasil penelitian, pengamatan lapangan dan informasi, serta menganalisa dengan kajian pustaka sebagai landasan teori dan membahasnya sebagai jawaban atas permasalahan yang dihadapi (Soehardi, 2003 : 356).

Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan mencatat data-data dari hasil survei baik berupa artikel, selebaran, foto dokumentasi dan sebagainya sebagai data berupa fakta dan sebagai bukti untuk dipertanggungjawabkan (Nasir, 2005:109). Pada saat survei, pencipta mengumpulkan data yang berupa fakta.

KONSEP PENCIPTAAN KARYA

Konsep penciptaan karya merupakan suatu acuan, referensi, panduan, pegangan atau patokan yang digunakan oleh pencipta atau desainer dalam membuat suatu produk desain (Palgunadi, 2008:436). Konsep tata artistik yang akan ditampilkan pada setiap *setting*, properti, kostum, *make up* dan pencahayaan pada film ini ialah *setting* masa sekarang yang menggambarkan tiga kesan dalam film yakni kebebasan, kehangatan dan ketegangan dengan menggunakan teori estetika sebagai teori besar dan didukung oleh teori *mise en scen*, dan semiotika dalam setiap *scene*.

Salah satunya teori semiotika sebagai alat untuk membedah 3 kesan yang ada dalam film “*Kelangen*” dimulai dari setting lokasi, properti, kostum dan tata rias yang digunakan dalam film., jadi kesan yang terbentuk dalam film “*Kelangen*” ini antara lain kehangatan, ketegangan dan kebebasan, serta kesan ini dapat terselip dalam setiap *scene* yang ada dalam film, sesuai dengan kegiatan sehari-hari yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari khususnya di desa.

Setting yang digunakan dalam Film “*Kelangen*” ini *shot on location* yakni menggunakan lokasi aktual yang sesungguhnya sesuai dengan gambaran yang terdapat dalam naskah dan melalui diskusi antar tim untuk mempertimbangkan baik itu keamanan lokasi, jarak yang ditempuh, serta kesesuaian dengan cerita yang ada.

Film “*Kelangen*” menggunakan properti yang semua hampir ada di lokasi, kecuali beberapa properti yang harus dibuat langsung oleh pencipta untuk lebih menghidupkan suasana yang ada. Properti yang digunakan beberapa digunakan sebagai simbol yang tergambar dalam film, seperti api simbol kehangatan.

Kostum yang digunakan dalam Film “*Kelangen*” menggambarkan latar belakang tempat yang ada di dalam film, pencipta dan tim menggambarkan suasana desa dan kostum yang pencipta gunakan untuk para pemain menyesuaikan agar mendukung suasana desa. Tata rias yang digunakan juga mendukung agar terbentuknya kesan di pedesaan, dengan memoles wajah para pemain dengan warna yang agak lebih gelap dari kulit aslinya. Tata rias yang digunakan dalam film “*Kelangen*” yakni tata rias korektif dan karakter. Tata rias korektif adalah menyempurnakan wajah agar menutupi kekurangan pada wajah. Dalam film ini semua pemain menggunakan tata rias korektif kecuali tokoh Jagu. Menyempurnakan yang pencipta maksud ialah agar terbentuknya kesan bahwa pemain ini adalah anak-anak yang hidup di desa. Untuk pemain Jagu menggunakan tata rias karakter. Tata rias karakter ialah untuk membentuk karakter dalam film, dalam film “*Kelangen*” Jagu dibuat karakter orang yang dengan keterbelakangan mental yang tidak terawat dan kotor.

Konsep pencahayaan film “*Kelangen*” ini bersifat natural, penggunaan konsep natural ini tujuannya memperlihatkan realitas apa adanya tanpa ada kesan melebih-lebihkan atau dibuat-buat. Pencahayaan dalam film “*Kelangen*” menggunakan 2 sumber cahaya, yakni cahaya alami dan cahaya buatan. Untuk lokasi *outdoor* memanfaatkan cahaya alami guna terbentuknya suasana alami yang tanpa dibuat-buat, sedangkan untuk beberapa lokasi yang *indoor* menggunakan cahaya buatan guna membantu pembentukan suasana yang diinginkan dalam film.

Pencahayaan dalam ruangan menggunakan *three point lighting*, dimana ada tiga sumber cahaya utama yaitu sumber cahaya utama (*key light*), sumber cahaya pengisi (*fill light*), dan (*back light*) yang digunakan sebagai pemisah dimensi ruang antara subjek dengan lingkungan yang ada di sekitar. Dalam film “*Kelangen*” arah pencahayaan menggunakan teknik *Top lighting* penggunaan arah pencahayaan tersebut bertujuan untuk menghasilkan cahaya seperti seperti lampu gantung atau lampu jalan. Konsep pencahayaan

outdoor pencipta mengutamakan sumber cahaya alam matahari dengan alat bantu reflector dan *filter*.

HASIL PENCIPTAAN , PEMBAHASAN KARYA

Peranan Konsep Tata Artistik

Dalam produksi film peran tata artistik yakni menyiapkan lokasi yang digunakan dalam film, dengan mengkonsep seting lokasi, properti yang digunakan, mengkonsep kostum untuk para pemain, begitu juga dengan tata rias yang akan digunakan saat syuting berlangsung hingga syuting berakhir. Penata artistik sebagai koordinator lapangan yang melaksanakan ekseskusi atas semua rancangan desain tata artistik/ gambar kerja yang menjadi tanggung jawab pekerja *production designer*. Seluruh penyediaan material artistik sejak persiapan hingga berlangsungnya perekaman gambar dan suara saat produksi menjadi tanggung jawab penata artistik, FFTV IKJ (2018:115). Segala yang diuraikan di atas pencipta terapkan dalam pembuatan film “*Kelangen*” guna kelancaran saat proses syuting dan kesesuaian cerita yang akan dibuat. Tentu dalam sebuah produksi banyak halangan dan cobaan yang tak terduga akan terjadi di lapangan, maka seorang penata artistik harus mampu sigap menyiapkan *plan B*



bahkan *plan C* tentu dengan persetujuan sutradara dan juga tim inti lainnya.

Rancangan Tata Artistik

Rancangan tata artistik merupakan bagian dari proses pra produksi. Karya film “*Kelangen*” ini dimulai dengan tahap eksplorasi melalui penelitian pendahuluan dan melalui pengamatan dilapangan, serta membaca buku. Dari penelitian pendahuluan ini kemudian ditemukan ide yang dirumuskan menjadi tema, Setelah ide dan tema dirumuskan serta

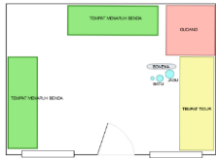
didiskusikan dengan pembimbing untuk merumuskan konsep penciptaan, pencipta menyepakati film yang akan di buat diberi judul “*Kelangen*”. Setelah diperoleh judul kemudian dilanjutkan membuat basic story, penulisan sinopsis dan pembuatan skenario. Dari proses eksplorasi yang menghasilkan judul dan kemudian diajukan sebagai tugas akhir pada Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Seni Rupa Dan Desain, Insititut Seni Indonesia Denpasar. Posisi pencipta dalam karya Film “*Kelangen*” ini memfokuskan diri pada mayor penciptaan Tata Artistik. Konsep berkenaan dengan tata artistik, mulai dari *hunting* lokasi di daerah Petang, Desa Pelaga, Banjar Auman untuk mengamati suasana desa dan mengambil berbagai gambar sebagai bahan dokumentasi yang kiranya dapat dijadikan sebagai bahan pendukung tata artistik karya film “*Kelangen*”. *Hunting* lokasi tidak hanya dilakukan di desa Pelaga akan tetapi juga dilakukan di Desa Tenganan sebagai lokasi pengambilan gambar



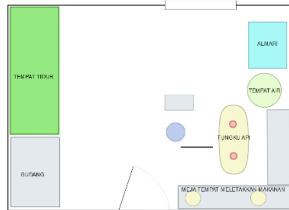
Gambar 1. Lokasi syuting film “*Kelangen*”
(Sumber: dokumen pribadi, 2018)

hutan yang memang bagi pencipta mempunyai kekhususnya karena pohon-pohon yang tumbuh disana sangat dilindungi. Dari dua *hunting* lokasi ternyata di lokasi hutan Desa Tengan terdapat banyak tantangan, mulai dari jarak tempuh dan medan yang sulit dilalui kendaraan untuk pergi ke lokasi sehingga tim akhirnya memutuskan menggunakan lokasi *syuting* di Banjar Auman, Desa Pelaga, Kecamatan Petang. Mulai dari lokasi hutan, sungai, serta gubuk.

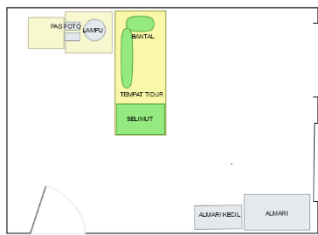
Sebelum mencapai tahapan produksi pencipta juga wajib membuat *floor plan*, ini digunakan untuk memperhitungkan peletakan properti, peletakan lampu, serta peletakan kamera nanti saat syuting berlangsung. Pencipta membuat *floor plan* untuk lokasi syuting yang berada di dalam ruangan saja. Berikut *floor plan* yang pencipta rancang.



Gambar 3. *Floorplan* film “Kelangen”
(Sumber: dokumen pribadi, 2018)



Gambar 4. *Floorplan* film “Kelangen”
(Sumber: dokumen pribadi, 2018)



Gambar 5. *Floorplan* film “Kelangen”
(Sumber: dokumen pribadi, 2018)

Penerapan Rancangan Tata Artistik

Rancangan konsep akan lebih nyata terlihat setelah diterapkan langsung ke dalam film yang dapat dinikmati oleh para penonton dalam bentuk audio visual. Penerapan rancangan tata artistik ini ialah dengan mewujudkan segala yang pencipta rancang pada tahap pra produksi diwujudkan dalam tahap produksi. Tentu rancangan yang pencipta buat sangat membantu proses kerja di lapangan karena semua yang diperlukan dalam film dalam proses pengambilan gambar

Properti yang pencipta gunakan dalam pembuatan film “Kelangen” adalah sebagai berikut:

1. Boneka



Gambar 6. *property* film “Kelangen”
(Sumber: dokumen pribadi, 2018)

2. Kurungan ayam



Gambar 7. *property* film “Kelangen”
(Sumber: dokumen pribadi, 2018)

3. Ketapel



Gambar 7. *property* film “Kelangen”
(Sumber: dokumen pribadi, 2018)

4. Batu



Gambar 8. *property* film “Kelangen”
(Sumber: dokumen pribadi, 2018)

5. Foto



Gambar 9. *property* film “Kelangen”
(Sumber: dokumen pribadi, 2018)

Format Karya

Format karya film “Kelangen” dapat dijabarkan sebagai berikut : Judul: “Kelangen”, Durasi : 28 menit 52 detik, Target Audience : Remaja – Dewasa, Genre : Drama fantasi, Produksi, : AJAF Film, Tahun Produksi : 2018.

Scene 7. Dapur-Night



Gambar 10. *screenshot* film “Kelangen”
(Sumber: dokumen pribadi, 2018)

Scene ini menggunakan seting lokasi dapur yang sederhana. Dapur ini pencipta gunakan guna memperlihatkan kesederhanaan dalam keluarga, serta dalam *scene* ini terdapat tokoh Pitara dan Ibu. Pencipta memilih lokasi ini karena ingin memperlihatkan suasana kehangatan antara Pitara dan Ibu. Mereka tinggal di tempat yang sederhana namun tidak kekurangan kasih sayang satu sama lain.

Pada *scene* ini properti piring, tempat nasi, penggorengan serta tungku api sudah terlihat, dalam *scene* ini pencipta menampilkan kesan kehangatan antara anak dan ibu. Kehangatan di sini disimbulkan dengan adanya api, serta didukung juga dengan warna pakaian tokoh utama Pitara serta pencahayaan pada *scene* ini menggunakan cahaya berwarna *orange* dan dalam *scene* ini pencipta menerapkan beberapa teori yaitu *mise an scene*, dan semiotika.

Scene 16 : Gubuk Jagu – day



Gambar 11. *screenshot* film “Kelangen”
(Sumber: dokumen pribadi, 2018)

Pada *scene* ini pencipta ingin memperlihatkan suasana yang menegangkan dan mencekam, ini terlihat dari situasi yang ada di dalam gubuk yang ditandai dengan kepulan asap dan gelap yang dominan dengan warna hitam. Dalam *scene* ini pencipta tidak banyak mengisi properti hanya menciptakan suasana yang mencekam melalui kepulan asap dan ruangan yang tertutup. Lobang-lobang bedug tersebut juga mendukung kepulan asap yang semakin terlihat dengan jelas.

Situasi di sini semakin mencekam dengan semakin banyaknya asap yang masuk ke dalam gubuk tersebut, dan dalam *scene* ini pencipta menerapkan teori *mise en scene* dan semiotika.

Scene 25 : Sungai – day



Gambar 12. *screenshot* film “Kelangen”
(Sumber: dokumen pribadi, 2018)

Pada *scene* ini menggunakan seting lokasi pada salah satu sungai yang ada di Desa Pelaga yakni sungai Nungnung atau yang lebih dikenal dengan air terjun Nungnung. Pemilihan sungai ini sebagai lokasi dalam film karena mengingat medan yang mudah dijangkau dibandingkan sungai-sungai lain di desa Pelaga. Walaupun beberapa kali pencipta sempat mencari lokasi di daerah lain namun tidak sesuai dengan apa yang pencipta dan tim inginkan, seperti arus yang keras dan sedikit tempat untuk bersender seperti batu-batu besar. Sungai di film “Kelangen” ini sebagai tanda bahwa 2 anak-anak ini suka akan kebebasan, bebas berekspresi dan bebas melakukan apapun yang mereka inginkan tanpa mengabaikan keselamatannya, kebebasan ditandai dengan adanya aliran air. Properti yang digunakan dalam *scene* ini menggunakan apa yang ada di lokasi yakni batu kecil yang mereka gunakan untuk bermain, dan dalam *scene* ini pencipta menerapkan teori estetika, *mise en scene* dan semiotika.

PENUTUP

Setiap unsur pendukung terbentuknya sebuah film tentu memiliki perannya masing-masing guna menghasilkan film yang berkualitas. Khusus dalam mayor tata artistik memiliki peranan yakni menyiapkan lokasi yang digunakan dalam film, dengan mengkonsep seting lokasi, properti yang digunakan, mengkonsep kostum untuk para pemain, begitu juga dengan tata rias yang akan digunakan saat syuting berlangsung hingga syuting berakhir. Penata artistik sebagai koordinator lapangan yang melaksanakan eksekusi atas semua rancangan desain tata artistik/ gambar kerja yang menjadi tanggung jawab pekerja *production designer*. Seluruh penyediaan material artistik sejak persiapan hingga berlangsungnya perekaman gambar dan suara saat produksi menjadi tanggung jawab penata artistik.

Untuk dapat menghasilkan sebuah karya film yang baik dan berkualitas, tentunya banyak hal yang harus dilakukan guna mewujudkan hal tersebut. Salah satunya adalah dengan merancang konsep tata artistik film “Kelangen”, agar tidak terjadi *miss communication* antar tim produksi sebelum pengambilan gambar dilapangan. Dalam merancang tata artistik pencipta merancang tata artistik yang meliputi seting lokasi dengan

merancang *floor plan*, properti, kostum, tata rias dan pencahayaan dalam film “*Kelangen*” guna sebagai pembentukan tiga kesan dalam film “*Kelangen*”. Kesan yang dimunculkan dalam film “*Kelangen*” yakni kesan kebebasan yang ditandai dengan aliran air sungai, aktivitas bermain para pemain yang berada di alam terbuka yang bebas melakukan apa saja, kesan kehangatan ditandai dengan api dan warna pencahayaan, serta ketegangan ditandai dengan kepulan asap, warna dari seting lokasi, pemilihan lokasi dan 3 jebakan yang ada dalam film “*Kelangen*”.

Rancangan konsep akan lebih nyata terlihat setelah diterapkan langsung ke dalam film yang dapat dinikmati oleh para penonton dalam bentuk audio visual. Penerapan rancangan tata artistik ini ialah dengan mewujudkan segala yang pencipta rancang pada tahap pra produksi diwujudkan dalam tahap produksi. Tentu rancangan yang pencipta buat sangat membantu proses kerja di lapangan karena semua yang diperlukan dalam film dalam proses pengambilan gambar.

Pesan yang ingin pencipta sampaikan dalam film ini ialah Tindak kekerasan pada anak menimbulkan traumatik yang membawa dampak kekhawatiran berlebih, ketakutan, ketidakberdayaan dan kesedihan yang mendalam pada anak. Melalui tata artistik bisa dilihat dari jebakan-jebakan yang dibuat dari tokoh utama semua diluar kemampuan berfikir anak-anak seusianya. Pitara mampu berimajinasi sejauh itu akibat dari tekanan-tekanan yang ia rasakan di dunia nyata. Pesan untuk para orang tua, boleh saja mengarahkan anak sesuai dengan apa yang orang tua inginkan namun jangan sampai itu menjadi keterpaksaan atau anak terpaksa mengikuti namun ternyata ia memiliki keinginannya sendiri, orang tua semestinya mampu melihat apa yang diinginkan anak, apa bakat dari anaknya lalu mengarahkan pelan-pelan agar keinginan tersebut tercapai namun tidak kecolongan. Pelampiassan kekesalan atau amarah terhadap anak bukanlah solusi yang baik bagi tumbuh kembang anak, anak akan merasakan trauma yang berat dan berpengaruh hingga ia dewasa nanti.

Daftar Rujukan

A Aziz Alimul Hidayat, Aziz 2005, *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1*
 Bates, Kenneth F. 1975, *Basic Design, Funk and Wagnalis*, New York.

- Bichu, Y.S. 2013. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta. Citra Harta Prima
- Budi, Suberkah. 2017, *Penataan Artistik Dalam Produksi Film Pendek “Kos Istimewa” (Penata Setting dan Properti)*, Yogyakarta
- Darmaprawira, W.A, Sulasmi. 2002, *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaannya*, Bandung: Penerbit ITB.
- Effendy, Onong Uchjana. 1986. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Penerbit Remadja Karya CV.
- Hermansyah, Kusen. 2010, *Dasar-Dasar Mise en Scene*, Versi PDF.
- Kartika, Dharsono Sony dan Nanang Ganda Perwira. 2004, *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Omens, Woody, *Exploring The Color Image*, New York: Eastman Kodak Company, 2000. Versi PDF.
- Prakoso, Gotot. S.Sn.n, M.Hum. 2012. Soemarno, Marselli. M.Sn. 2008. *Job Description Pekerja Film versi 01*. Jakarta: Penerbit FFTV-IKJ Press
- Pratista, Himawan. 2008, *Memahami Film*, Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Prawira, Nanang. 2016, *Benang Merah Seni Rupa Modern*, Bandung: Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.

Soedjono, Soepto 2007, *Pot-Pour Fotografi*. Jakarta. Universitas Trisakti.

DAFTAR KUTIPAN INTERNET

- [https://id.wikipedia.org/wiki/Laskar_Pelangi_\(film\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Laskar_Pelangi_(film))
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Denias_Senandung di Atas Awan](https://id.wikipedia.org/wiki/Denias_Senandung_di_Atas_Awan)
- <https://www.slideshare.net/mobilewulanardianti/lembar-kerja-artistik>